

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA WANITA DI KECAMATAN BANGLI

Ni Kadek Dwi Kartika¹
I Wayan Wenagama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwikartika999@gmail.com telp: +62 85 638 859 45

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang tak terkendali dapat menimbulkan masalah-masalah sosial di masyarakat seperti kemiskinan. Salah satu penyebab dari penambahan penduduk tersebut ialah tingginya tingkat kelahiran, yang salah satunya disebabkan oleh menurunnya usia kawin pertama. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan, status bekerja, dan pendapatan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner serta wawancara tidak terstruktur. Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 99 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, status bekerja, dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama wanita di Kecamatan Bangli. Kemudian secara parsial pendidikan, status bekerja, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli.

Kata Kunci: usia kawin pertama, fertilitas.

ABSTRACT

Uncontrolled population growth can lead to social problems in society such as poverty. One of the causes of the population growth is high birth rate, one of which was caused by decreasing age of first marriage. The research aims to determine the effect of education, work status and income on age at first marriage in the District Bangli. Data collected by observation, questionnaires and interviews unstructured. The sampling technique proportionate stratified random sampling with a sample of 99 respondents. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that education, work status, and income simultaneously significant effect on age at first marriage of women in the District of Bangli. Then partially education, work status, and income positive and significant impact on the age at first marriage in the District Bangli.

Keywords: age at first marriage, fertility

PENDAHULUAN

Negara berkembang seperti Indonesia memiliki laju pertumbuhan penduduk yang bertambah dengan pesat. Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 250 juta jiwa pada tahun 2015 dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun dimana angka idealnya adalah di bawah 1%. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali dinyatakan sebagai penyebab utama kemiskinan, rendahnya taraf hidup, kurang nutrisi, kesehatan buruk, kerusakan lingkungan hidup, dan berbagai masalah sosial lainnya (Todaro, 2009:364).

Tingginya angka kelahiran adalah salah satu penyebab ledakan penduduk. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dalam Nuryati (2015) *trend Total Fertility Rate (TFR)* dari tahun 1994-1997 mengalami penurunan dari angka 2,9 menjadi 2,8 anak per wanita, yang dilanjutkan pada tahun 2003 sebesar 2,6 yang kemudian *stagnan* hingga tahun 2012. Angka tersebut masih dalam kategori tinggi, sehingga tindakan untuk mencegah kenaikan TFR di kancah nasional dianggap perlu. Tahun 1994-1997 Provinsi Bali menunjukkan penurunan TFR dari angka 2,14 menjadi 2,12 anak per wanita. Pada tahun 2003 hingga 2007 TFR di Provinsi Bali sebesar 2,10 anak per wanita, akan tetapi meningkat menjadi 2,30 anak per wanita pada tahun 2012. Angka ini melibihi target *Millennium Development Goals (MDG's)* yang menargetkan angka 2,1 anak per wanita untuk pengendalian penduduk stabil.

Tabel 1 menunjukkan Tingkat Kelahiran menurut Umur atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) dan TFR kabupaten/kota di Provinsi Bali yang dilakukan oleh Susenas pada tahun 2010.

Tabel 1.
Nilai ASFR dan TFR Kabupaten/ Kota, Provinsi Bali Tahun 2010

Kab/Kota	ASFR						TFR (anak per wanita)	
	15-19 (jiwa)	20-24 (jiwa)	25-29 (jiwa)	30-34 (jiwa)	35-39 (jiwa)	40-44 (jiwa)		45-49 (jiwa)
Jembrana	41	183	116	100	48	10	1	2.50
Tabanan	29	160	139	62	40	8	3	2.20
Badung	13	149	162	109	32	7	5	2.39
Gianyar	17	122	148	89	33	12	2	2.11
Klungkung	14	150	151	119	37	29	0	2.50
Bangli	86	192	134	91	63	22	6	2.97
Karang Asem	46	217	132	103	47	22	5	2.86
Buleleng	26	140	166	91	42	12	3	2.45
Denpasar	17	75	134	110	48	7	7	1.99

Sumber: Susenas 2010, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Bali, angka TFR tertinggi berada pada Kabupaten Bangli yakni 2,97 anak per wanita dan yang paling rendah adalah Kota Denpasar yakni sebesar 1,99 anak per wanita. ASFR tertinggi pada umur 15-19 tahun berada pada Kabupaten Bangli. Hal tersebut menunjukkan kelahiran yang terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 86 jiwa per seribu wanita yang berarti usia kawin pertama di daerah tersebut rendah.

Tinggi rendahnya tingkat kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu demografi dan non-demografi. Termasuk kedalam kelompok demografi antara lain struktur umur, usia kawin pertama, dan paritas sedangkan yang termasuk kelompok non-demografi seperti misalnya tingkat pendidikan, keadaan ekonomi penduduk, urbanisasi, industrilisasi, sosial

dan budaya. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap fertilitas ada yang bersifat langsung, tetapi ada juga yang tidak langsung. Davis dan Blake (1956) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial memengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Salah satu variabel antara yang dikemukakan oleh Davis dan Blake adalah umur memulai hubungan kelamin. Umur memulai hubungan kelamin yang rendah mempunyai pengaruh positif terhadap kelahiran yang artinya makin rendah usia kawin pertama akan diikuti oleh kelahiran yang semakin banyak. Sebaliknya jika usia kawin pertama makin tinggi, angka kelahiran akan semakin rendah (Mantra, 2000:168). Menurut Sukarno (2011) faktor dominan yang mempengaruhi fertilitas yaitu usia kawin pertama.

Menurut Rafidah, dkk. (2009) fenomena kawin usia dini biasa dijumpai pada sebagian kelompok Sub Sahara Afrika, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Pernikahan anak perempuan di bawah umur untuk Afrika Selatan sebesar 42%, dilanjutkan Asia Selatan sebesar 48% dan Amerika Latin 29%. Penelitian di Bangladesh terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9 persen menikah usia muda yang berarti bahwa usia kawin pertamanya rendah. Grebemedhin dan Mulugete (2009) menemukan bahwa, di Etiopia Selatan usia kawin pertama yang rendah disebabkan oleh karakteristik Ibu yang kurang berpendidikan ataupun tidak memiliki pendapatan. *Anonym* dalam *Policy Brief* BKKBN mengemukakan separuh dari wanita kawin yang kawin pada umur tertentu menyebutkan proporsi besar pertama karena merasa sudah cukup umur, proporsi besar kedua karena hamil diluar nikah atau *Married By Accident* (MBA), dan proporsi besar ketiga

karena sudah punya pekerjaan. Sisanya dengan alasan dorongan orang tua, mengurangi beban orang tua, dan alasan lainnya bervariasi. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang kawin di usia dini dari faktor sosial ekonomi.

Tabel 2.
Usia Kawin Pertama Wanita Menurut Kabupaten/Kota
di Bali Tahun 2012

No	Kabupaten/ Kota	Usia Kawin Pertama (Tahun)
1	Jembrana	20
2	Tabanan	21
3	Badung	21
4	Gianyar	22
5	Klungkung	23
6	Bangli	20
7	Karangasem	21
8	Buleleng	20
9	Denpasar	23

Sumber: BPS 2012

Tabel 2 menunjukkan usia kawin pertama kabupaten/kota Provinsi Bali. Terlihat bahwa Kabupaten Jembrana, Bangli, dan Buleleng memiliki usia kawin pertama lebih rendah angka provinsi yaitu 20 tahun. Usia kawin pertama yang rendah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti yang telah ditunjukkan Tabel 1 bahwa Kabupaten Bangli memiliki TFR tertinggi, yang kemudian dapat disebabkan oleh usia kawin pertama yang rendah. Kecamatan Bangli memiliki kontribusi terbesar penyumbang laju pertumbuhan penduduk tercepat di Kabupaten Bangli yakni sebesar 1,60 persen (*Anonym, 2014*). Besarnya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bangli tersebut tidak lepas karena fertilitas

yang tinggi serta usia kawin pertama yang rendah. Informasi tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli belum memadai sehingga dipandang perlu melakukan penelitian tentang Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli.

Menurut Sajogyo dan Pujawati (2002) dalam Raka (2012) status sosial ekonomi keluarga dapat diukur melalui tingkat pendidikan, perbaikan lapangan pekerjaan, dan tingkat penghasilan keluarga. Indikator status sosial adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, kepemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian, serta penghasilan sebelumnya. Selain itu, Melly G. Tan dalam Raka (2012) status sosial ekonomi seseorang diukur lewat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan.

Arsene Dumont, seorang ahli demografis bangsa Prancis dengan teorinya kapilaritas sosial (*Theory of Social Capillarity*) berpatokan kepada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Teori kapilaritas sosial dapat berkembang dengan baik di negara demokrasi karena setiap individunya memiliki kebebasan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di masyarakat. Adanya kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, maka orang-orang akan berkompetisi untuk mencapai kedudukan tersebut dan sebagai akibatnya angka kelahiran akan turun dengan cepat (Mantra, 2000:58).

John Stuart Mill berpendapat bahwa situasi tertentu manusia dapat memengaruhi perilaku demografinya. Apabila produktivitas manusia tinggi maka ia akan cenderung memiliki keluarga yang kecil. Jadi, taraf hidup merupakan determinan dari fertilitas dan tinggi rendahnya fertilitas ditentukan oleh manusia itu sendiri. Terkait hal tersebut Mill menyarankan bahwa melalui peningkatan kualitas pendidikan, maka taraf golongan kurang mampu akan meningkat sehingga tinggi rendahnya angka kelahiran bisa lebih stabil (Mantra, 2000:57).

Menurut Utina, dkk (2014) Usia kawin yaitu usia ketika seseorang melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bagian dari masalah kependudukan yang perlu ditangani, hal ini disebabkan karena pernikahan akan menimbulkan masalah baru dibidang kependudukan yang akan menghambat pembangunan. Usia kawin pertama telah dianggap panduan untuk kebijakan publik karena dampaknya terhadap fertilitas dengan demikian, mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Menurut BKKBN usia pernikahan pertama bagi remaja saat ini idealnya 21 hingga 25 tahun.

Usia perkawinan yang terlalu dini bagi seorang wanita berarti akan memperpanjang masa untuk melahirkan dimana usia tersebut dibawah usia ideal yakni 21 hingga 25 tahun. Seorang wanita mempunyai masa subur pada usia 15-49 tahun. Wanita yang menikah pada usia tua yaitu pada pertengahan atau mendekati umur 30 tahun atau lebih, cenderung mempunyai anak lebih sedikit dari wanita yang menikah pada usia muda (*Anonym*, 1995 dalam Utina, dkk, 2014).

Davis dan Blake (1956) menyatakan bahwa faktor – faktor sosial memengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Variabel antara yang disebutkan oleh Davis dan Blake adalah (1) Umur memulai hubungan kelamin, (2) Selibat permanen, yaitu proporsi perempuan yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin, (3) Lamanya masa reproduksi yang hilang, (4) Abstinensi sukarela, (5) Abstinensi karena terpaksa, (6) Frekuensi hubungan seks, (7) Kesuburan dan kemandulan biologis, (8) Menggunakan atau tidak alat kontrasepsi, (9) Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disengaja, (10) Kematian janin karena faktor-faktor disengaja, (11) kematian janin karena faktor – faktor yang tidak disengaja. Kesebelas faktor – faktor tersebut mempunyai akibat positif maupun negatif terhadap fertilitas (Mantra 2000:168).

Menurut Freedman, norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat secara mendasar adalah variabel antara yang mampu memengaruhi fertilitas secara langsung. Kemudian norma-norma tersebut nantinya akan memengaruhi perilaku fertilitas seseorang, seperti norma tentang variabel antara dan besarnya keluarga. Selanjutnya angka mortalitas dan struktur sosial ekonomi di kalangan masyarakat akan memengaruhi norma tentang besarnya keluarga dan variabel antara.

Lawson dan Mace (2010) menyatakan bahwa fertilitas dapat dikendalikan dengan cara memperhatikan faktor usia ibu saat pertama kali menikah, usia suami, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, kepemilikan rumah dan dukungan sosial. Tournemaine dan Luangaram (2012) menyampaikan bahwa fertilitas di

suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kebijakan sosial yang berlaku. Dukungan budaya setempat juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk menambah jumlah anak. Ijaiya (2009) yang melakukan penelitian di Afrika menunjukkan bahwa fertilitas sangat dipengaruhi oleh alat kontrasepsi.

Pendidikan merupakan suatu proses yang unsur-unsurnya terdiri dari masukan (*input*), yaitu sasaran pendidikan, dan keluaran (*output*) yaitu suatu bentuk perilaku baru atau kemampuan baru dari sasaran pendidikan dalam Darnita (2013). Masyarakat yang tergolong menengah ke bawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sebatas tingkat sekolah menengah atau sama sekali tidak menempuh pendidikan, sehingga ajang pernikahan dijadikan sebagai solusi yang harus diambil bagi mereka, khususnya perempuan.

Kebanyakan penelitian di Asia dan Asia Tenggara telah menunjukkan bukti yang mendukung teori Goode mengubah usia kawin pertama yang salah satunya dengan pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan upah-produktif maka seseorang akan cenderung menunda pernikahannya. Di Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia, Singapura, Cina dan Thailand telah menunjukkan secara dramatis peningkatan usia kawin pertama namun, ini tidak terjadi untuk beberapa negara di Asia Selatan dan Tenggara seperti Indonesia, India, Nepal, Bangladesh, dan Vietnam (Islam, 1996; Nguyen, 1997; Savitridina, 1997; Islam, 1998 dalam Lung Vu, 2008).

Meltem (2008) di Turki bersekolah memiliki dampak terhadap usia kawin pertama wanita. Sebagian besar studi lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara sekolah dengan usia kawin pertama seseorang. Semakin tinggi preferensi seseorang untuk bersekolah maka semakin terlambat pula seseorang itu akan menikah. Jin *et al.* (2005) pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan usia kawin pertama dengan melihat efek institusional dari pendidikan itu sendiri.

Bekerja adalah aktivitas fisik maupun pikiran dalam menyelesaikan sesuatu dengan suatu proses berdasarkan kriteria prosedur maupun aturan yang berlaku untuk mendapatkan imbalan. Assad dan Sami (2003) wanita yang memiliki partisipasi dalam bekerja akan memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertamanya. Okech *et al.* (2011) di Kenya beberapa faktor demografi dan sosio-ekonomi dipertimbangkan dalam menggunakan alat kontrasepsi seperti, umur wanita, agama wanita, tingkat pendidikan wanita dan pasangannya, status pernikahan, jumlah anak masih hidup, keinginan untuk lebih banyak anak, persetujuan pasangan, status kerja, dan rata-rata tingkat pendapatan. Status bekerja maupun tidak akan memengaruhi wanita dalam penetapan usia pernikahannya. Jika kesempatan kerja di suatu wilayah itu besar, maka wanita akan memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir.

Menurut Alfiyah (2010) dalam Darnita (2013) garis kemiskinan pada golongan kurang mampu mendorong terjadinya perkawinan usia muda, dengan alasan untuk membantu masalah perekonomian orang tuanya, sehingga anak

perempuannya dikawinkan dengan orang mampu. Hasil penelitian tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Astuti (2012) serta Sunarko dan Dwi (2013) bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan usia kawin pertama yang rendah pula.

Tidak hanya kondisi ekonomi keluarga yang mendorong usia kawin pertama tetapi juga pendapatan dari individu tersebut. Menurut *Anonym* dalam *Policy Brief* BKKBN (2014) seseorang memutuskan untuk menikah dini karena memiliki alasan sendiri yakni yang salah satunya sudah berpenghasilan sendiri. Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini, ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, status bekerja dan pendapatan secara simultan dan parsial terhadap usia kawin pertama, serta menguji variabel yang paling berpengaruh terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali sebab Kabupaten Bangli memiliki TFR paling tinggi serta nilai usia kawin pertama yang rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain di Provinsi Bali. Terdapat dua jenis data yang dipakai, yaitu data kualitatif dan

kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa penjelasan teori yang berbentuk kalimat yang menjelaskan variabel yang diteliti. Kemudian data kuantitatif yang digunakan berupa data usia kawin pertama di Kecamatan Bangli tahun 2012, data laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bangli 2012 serta TFR Provinsi Bali 2010. Data dalam penelitian yang digunakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan sekunder.

Definisi dari variabel yang akan digunakan terdiri dari, (1) Usia kawin pertama adalah usia pertama kali seorang menikah secara sah menurut hukum. Usia kawin pertama diukur dalam usia pertama kali wanita menikah yang dalam bentuk tahun. Usia kawin pertama dianggap rendah jika menikah dibawah usia 21 tahun dan dianggap tinggi jika diatas 24 tahun. (2) Pendidikan adalah proses pembelajaran keterampilan, kebiasaan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui penelitian, pengajaran, dan pelatihan. Dalam penelitian ini pendidikan diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh responden yang diukur dalam tahun sukses. (3) Status bekerja adalah kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini, status bekerja yang digunakan yaitu status bekerja sebelum responden menikah. Status bekerja digolongkan dalam variabel *dummy*. (4) Pendapatan menggambarkan besarnya penghasilan perbulan yang diperoleh responden yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Pada penelitian ini pendapatan yang digunakan adalah pendapatan yang diperoleh responden sebelum menikah.

Populasi penelitian terdiri dari pasangan usia subur di Kecamatan Bangli yang berjumlah 9.438. Sampel ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan jumlah populasi yang besar, maka jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebesar 99 wanita PUS yang dimana sampel yang telah diambil ini dianggap sudah mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Kemudian data dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu, observasi non partisipan, kuesioner, wawancara tidak terstruktur. Tahapan teknik analisis data terdiri dari uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Menurut Nata Wirawan, (2014:293) persamaan linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 D + \beta_3 X_2$$

Keterangan:

Y = Usia Kawin Pertama

D = Status bekerja

= 1 (Bekerja)

= 0 (Tidak Bekerja)

X₁ = Pendidikan

X₂ = Pendapatan

α = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh variabel pendidikan (X₁), status bekerja (D) dan pendapatan (X₂) terhadap usia kawin pertama (Y) pada penelitian terhadap 99 wanita pasangan usia subur di Kecamatan Bangli, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 15,400 + 0,334X_1 + 2,961D + 0,002 X_2$$

SE	=	(0,095)	(0,622)	(0,000)
t _{hit}	=	(3,500)	(4,760)	(4,225)
Sig	=	(0,001)	(0,000)	(0,000)
F _{hitung}	=	54,033		Sig = (0,000)
R ²	=	0,630		

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas mendeskripsikan kenormalan dari suatu distribusi data. Tabel 3 menunjukkan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan perolehan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,077 > 0,05$ sehingga ini berarti data terdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.29671420
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077

Sumber: Data diolah (2015)

Uji multikolinearitas dilakukan guna “membuktikan” ada tidaknya korelasi yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Kriteria ujinya, jika nilai *tolerance* > 10% atau *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 maka dinyatakan tidak ada gejala multikolinieritas.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

	Tolerance	VIF
X ₁	.744	1.345
D	.573	1.746
X ₂	.474	2.111

Sumber: Data diolah (2015)

Hasil olahan pada Tabel 4 memperoleh hasil tidak ada multikolinearitas pada semua variabel bebas. Pada Tabel 4 nilai *tolerance* pendidikan (X₁) sebesar 0,744, status bekerja (D) sebesar 0,573 dan pendapatan (X₂) sebesar 0,474. Ketiga hasil tersebut > dari 10%. Tabel 4 juga menjelaskan nilai VIF pada pendidikan (X₁) sebesar 1,345, status bekerja (D) sebesar 1,746 dan pendapatan (X₂) sebesar 2,111. Ketiga hasil tersebut juga memiliki nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X₁, D dan X₂ tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk “membuktikan” adanya perbedaan varian antar pengamatan dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Glejser. Kriteria Uji Glejser, jika variabel independen secara statistik tidak signifikan terhadap variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	1.919	.764		2.513	.014
X ₁	-0.64	.069	-.108	-.925	.357
D	.615	.450	.181	1.367	.175
X ₂	-2.005	.000	-.014	-.095	.925

Sumber: Data diolah (2015)

Tabel 5 menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Nilai Sig. pendidikan (X₁) sebesar 0,357, status bekerja (D) sebesar 0,175 dan pendapatan (X₂) sebesar 0,925. Ketiganya memiliki nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji F memperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $54,033 > 2,7$ serta sig. uji $F < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pendidikan, status bekerja dan pendapatan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli.

Pada penelitian ini diperoleh nilai $R^2 = 0,63$ atau 63 persen. Hal ini berarti 63% varian usia kawin pertama di Kecamatan Bangli dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pendidikan, status bekerja dan pendapatan, sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan uji t pada taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,500 > 1,662$) dan signifikansi Uji t $< 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Koefisien regresi variabel pendidikan adalah sebesar 0,334. Ini berarti apabila tahun sukses pendidikan bertambah 1 tahun, maka akan mengakibatkan kenaikan usia kawin pertama

wanita di Kecamatan Bangli menjadi 0,334 tahun (122 hari) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan uji t pada taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,760 > 1,662$) dan signifikansi Uji t $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Koefisien regresi variabel status bekerja adalah sebesar 2,961. Ini berarti apabila perbedaan usia kawin pertama wanita di Kecamatan Bangli antar yang berstatus bekerja dengan yang tidak berkerja sebesar 2,961 tahun.

Berdasarkan uji t pada nyata 5 persen, didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,225 > 1,662$) dan signifikansi Uji t $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti pendapatan berpengaruh positif dan signifikan antara terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Koefisien regresi variabel pendapatan adalah sebesar 0,002. Ini berarti apabila pendapatan responden naik 1000 rupiah/bulan maka usia kawin pertamanya akan naik sebesar 0,002 tahun (7 hari).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hotnatalia (2012) secara parsial didapat bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitu pula dengan sebaliknya. Responden mengenyam pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena keadaan ekonomi

yang serba pas-pasan. Keadaan ekonomi keluarga tersebut yang mendorong responden menikah dini agar dapat meringankan beban keluarga.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Mulyana dan Ridwan (2009) responden dengan usia kawin pertama rendah memiliki pendidikan yang rendah pula yang tidak lain disebabkan oleh ekonomi keluarga dengan pendidikan orang tua yang juga rendah. Hal ini berarti faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya usia kawin pertama.

Hasil penelitian ini status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Berarti jika responden tersebut bekerja maka usia kawin pertamanya cenderung tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh *Anonym* (2014) dalam *policy brief* BKKN. Hasil penelitiannya yaitu responden dengan berstatus bekerja umur kawinnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Mereka yang bekerja akan lebih memilih fokus pada pekerjaannya dengan tujuan mendapatkan penghasilan lebih tinggi, promosi jabatan ataupun meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebelum menikah. Mereka akan memilih mendapatkan penghasilan yang baik terlebih dahulu baru akan memutuskan untuk menikah. Berbeda dengan mereka yang tidak bekerja. Responden yang tidak bekerja akan menikah lebih cepat dikarenakan desakan ekonomi keluarga dan susah mencari pekerjaan oleh karenanya memilih menikah lebih cepat.

Hasil analisis pada penelitian ini pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Artinya, semakin

tinggi pendapatan yang diperoleh responden semakin tinggi pula usia kawin pertamanya. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh *Anonym* (2014) dalam *policy brief* BKKBN. Seseorang memutuskan untuk menikah dini karena memiliki alasan sendiri yaitu sudah memiliki penghasilan sendiri. Semakin banyak penghasilan yang dimiliki maka semakin tinggi pula usia kawin pertamanya. Biasanya mereka yang tidak memiliki penghasilan dan sudah menyelesaikan pendidikannya akan memilih untuk menikah dini agar tidak menjadi beban dalam keluarga. Menurut Dwi Cahyani (2013) kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan usia kawin pertama yang rendah pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan, status bekerja dan pendapatan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama. $R^2 = 0,63$ atau enam puluh tiga persen varian usia kawin pertama di Kecamatan Bangli dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pendidikan, status bekerja dan pendapatan, sisanya sebesar tiga puluh tujuh persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.
2. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli, status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli serta pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran untuk ke depannya, yaitu:

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan usia kawin pertama yaitu menyisipkan pengetahuan mengenai program Generasi Berencana di jenjang pendidikan. Pemerintah juga dapat meningkatkan wajib belajar menjadi 12 tahun sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seharusnya pemerintah memberdayakan para petani setempat sehingga kehidupan para petani dapat terjamin. Selain itu, pemerintah setempat juga perlu mengembangkan ekonomi kreatif melihat perempuan-perempuan muda dengan pendidikan yang rendah lebih banyak menggeluti pekerjaan sebagai pengarajin. Diperlukan juga memberikan sosialisasi kembali mengenai penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan ataupun kehamilan itu sendiri.

REFERENSI

- Anonym*. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama Wanita di Bali. *Jurnal Policy Brieft* BKKBN
- Assad, Ragui & Sami Zouari. The Timing of Marriage, Fertility, and Female Labor Force Participation in Morocco. *Jurnal* University of Minnesota (USA)
- Astuti, Siti Yuli. 2012. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal* Universitas Sumatra Utara
- Darnita. 2013. Gambaran Faktor – Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Usia Dini Di Kemukiman Lhok Kaju Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie Tahun 2013. *Skripsi* Stikes U'Budiyah Banda Aceh

- Davis, Kingsley dan Judith Blake. 1956. Sosial Structure and Fertility: An Analytic Framework. *Economic Development and Cultural Change*, 4 (3) : 211-235
- Grebemedhin, Samson dan Mulugete Betre. 2009. Level and Differentials of Fertility in Awassa Town, Southern Ethiopia. *African Journal of Reproductive Health Vol 13 No 1*.
- Hotnatalia Naibaho. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus: Di Dusun Ix Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Universitas Sumatra Utara*
- Ijaiya, Gafar T, Usman A Raheem, Abdulwaheed O Olatinwo, Munir-Deen A Ijaiya, and Mukaila A Ijaiya. 2009. Estimating the Impact of Birth Control on Fertility Rate in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Reproductive Health Vol 13 No 4 December 2009*. P: 137–145.
- Jin, Xiaoyi, Li, Shuzhuo, and Feldman, Marcus W. 2005. Marriage Form and Age at First Marriage: A Comparative Study in Three Counties in Contemporary Rural China. *Journal Proquest*.
- Lawson, David W.; Mace, Ruth. 2010. Optimizing Modern Family Size Trade-offs between Fertility and the Economic Costs of Reproduction. *Hum Nat* (2010) 21. P: 39–61.
- Lung Vu. 2008. Age At First Marriage In Vietnam: Trends And Determinants. *Journal Tulane University*
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Meltem Dayıođlu Tayfur. 2008. The Impact of Schooling on the Timing of Marriage and Fertility: Evidence from a Change in Compulsory Schooling Law. *Jurnal Middle East Technical University*
- Mulyana Dan Ridwan. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda Di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*
- Nata Wirawan. 2002. *Statistic 2 (Statistik Inferensial)*. Edisi pertama. Keraras Emas: Denpasar.

- Nuryati. 2015. Peran Masa Ber Kb Dalam Memediasi Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Badung. *Tesis Universitas Udayana*: Denpasar
- Okech, Timothy C., Nelson W. Wawire. Tom K. Mburu. 2011. Contraceptive Use among Women Reproductive Age in Kenya's City Slums. *International Journal of Business and Sosial Science*, 2 (1) : 22-43.
- Rafidah, Ova Emilia, dan Budi Wahyuni. 2009. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*
- Raka, Ida Bagus. 2012. Faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani dalam Memilih Jenis Komoditas Pertanian Lahan Sawah di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Tesis Universitas Udayana*: Denpasar
- Sukarno. 2011. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Usia Kawin Pertama. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, BKKBN*
- Sunarko, dan Dwi Cahyani. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas. Erlangga: Jakarta
- Tournemaine, Frederic; Luangaram, Pongsak. 2012. R&D, human capital, fertility, and growth. *J Popul Econ* (2012) 25. P: 923–953.
- Utina, Ramli., Dewi Wahyuni, Yuyu Isyana Pongoliu. 2014. Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo.